

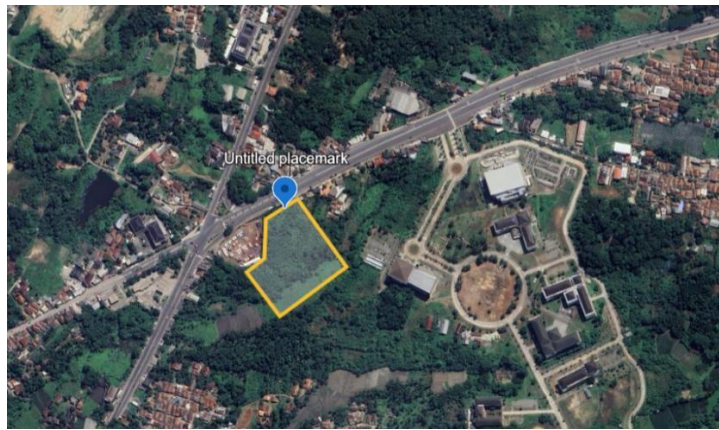
BAB IV

ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1 Analisis dan Konsep Tapak

4.1.1 Analisis Kondisi Eksisting Tapak

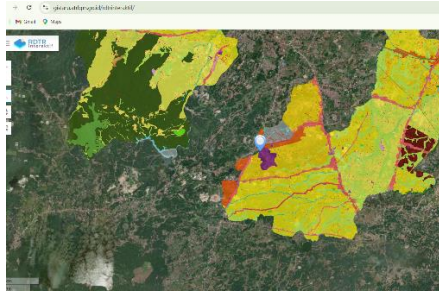
Lokasi Tapak berada terletak di Jl. Kawasan Pusat, Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Sukajaya, Kecamatan Curug, Kota Serang. Tapak memiliki luas $\pm 21.000 \text{ m}^2$ yang direncanakan untuk menunjang fasilitas perancangan Pusat Kebudayaan Banten. Kondisi lahan berupa tanah kosong dengan topografi relatif datar dan didominasi vegetasi alami serta ruang terbuka hijau.



Gambar 4. 1 Site terpilih
Sumber Analisis Penulis 2026

Tapak dikelilingi oleh:

- a. Sebelah Utara: Jl. Raya Kawasan Pusat, Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani dan kawasan kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- b. Sebelah Timur: permukiman penduduk.
- c. Sebelah Selatan: Ruang terbuka hijau dan lahan terbuka.
- d. Sebelah Barat: permukiman warga dan jalan lingkungan.



Gambar 4. 2 RDTR

Berdasarkan RDTR Kota Serang, tapak berada pada Zona Sarana Pelayanan Umum (SPU) dengan Sub Zona SPU-1 (SPU Skala Kota). Zonasi tersebut mengarahkan kawasan sebagai lokasi penyediaan fasilitas pelayanan umum skala kota. Dengan demikian, fungsi Pusat Kebudayaan Banten telah sesuai dengan arahan pemanfaatan ruang pada kawasan tersebut.

4.1.2 Analisis dan Konsep Pencapaian

Analisis dan konsep pencapaian bertujuan untuk mengidentifikasi titik masuk dan keluar serta memastikan pola akses yang efisien bagi pengunjung, pengelola, dan seniman, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Analisis serta konsep pencapaian ini ada dalam tabel 4.1

4.1.3 Analisis Konsep Aksesibilitas

Tabel 4. 1 Analisis konsep aksesibilitas Sumber analisis penulis 2026

Analisis	Konsep
1. Akses utama melalui Kawasan Pusat, Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani yang merupakan jalan arteri. 2. Dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat. 3. Terdapat jalur transportasi umum (angkutan kota dan Trans Banten) yang melintas di depan tapak.	1. Memaksimalkan main entrance pada sisi Utara . Kawasan Pusat, Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani sebagai akses utama pengunjung. 2. Menyediakan area parkir memadai untuk kendaraan roda dua dan roda empat. 3. Menyediakan area drop-off yang nyaman dan trotoar yang aman.



4.1.4 Analisis dan Konsep Kebisingan

Tabel 4. 2 Analisis konsep kebisingan

Analisis	Konsep
1. Tingkat kebisingan tertinggi berada di sisi Utara yang berbatasan langsung dengan Kawasan Pusat, Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani akibat lalu lintas kendaraan yang padat. 2. Sisi Barat, Selatan tapak yang berbatasan dengan Perkebunan memiliki	1. Ruang pertunjukan, studio seni, dan ruang workshop ditempatkan di sisi barat tapak yang lebih tenang agar aktivitas seni berlangsung dengan baik. 2. Ruang publik seperti lobby, dan penerima ditempatkan di sisi utara sebagai buffer terhadap kebisingan jalan.
tingkat kebisingan rendah dan suasana lebih tenang.	3. Menggunakan vegetasi di sisi Utara namun tidak semua di gunakan sebagai green buffer dan peredam suara sekaligus elemen estetika.

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Analisis dan konsep kebisingan bertujuan untuk mengukur tingkat kebisingan di sekitar lokasi tapak sehingga dalam perencanaan dapat ditempatkan ruangan-ruangan yang sesuai. Analisis dan konsep kebisingan ini ada dalam tabel 4.2.

4.1.5 Analisis dan Konsep Matahari

Analisis dan konsep matahari bertujuan untuk mengidentifikasi arah pencahayaan alami agar dapat dioptimalkan ke dalam bangunan guna menciptakan kenyamanan termal dan efisiensi energi. Analisis dan konsep matahari ini ada dalam table 4.3.

Tabel 4. 3 Analisis konsep Matahari

Analisis	Konsep
1. Tapak memiliki bentuk Kotak. 2. Sisi timur tapak menerima cahaya matahari pagi yang sejuk dan menyehatkan. 3. Sisi barat mendapatkan paparan matahari sore yang panas dan menyilaukan. 4. Kota Serang beriklim tropis dengan suhu rata-rata 25–32°C.	1. Bangunan utama diorientasikan dengan sisi panjang menghadap selatan untuk mengurangi paparan matahari langsung. 2. Bukaan besar ditempatkan di sisi utara dan selatan untuk mendapatkan pencahayaan difus yang lebih nyaman. 3. Sisi barat dan timur menggunakan secondary skin bermotif batik Banten sebagai sun shading fungsional sekaligus elemen estetika kontekstual. 4. Ruang pameran dan galeri mengoptimalkan pencahayaan alami dari arah utara yang stabil.
	

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

4.1.6 Analisis dan Konsep Angin

Analisis dan konsep angin bertujuan untuk mengidentifikasi pergerakan angin agar sirkulasi udara alami dapat dioptimalkan ke dalam bangunan sehingga mengurangi ketergantungan pada pendingin mekanis. Analisis dan konsep angin ini ada dalam table 4.4.

Tabel 4. 4 Analisis konsep Angin

Analisis	Konsep
1. Pada musim kemarau, angin dominan berhembus dari tenggara, sedangkan pada musim hujan angin berhembus dari barat laut. 2. Kecepatan angin rata-rata di Kota Serang berkisar antara 8–15 kph. 3. Kelembaban rata-rata 78–85% sepanjang tahun.	1. Massa bangunan dipecah-pecah agar angin dapat mengalir secara optimal (cross ventilation). 2. Penggunaan vegetasi pengarah untuk memfilter dan mengarahkan angin ke dalam tapak. 3. Desain atap dan bukaan memaksimalkan efek stack ventilation untuk mengeluarkan panas dari dalam ruangan.
	

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

4.1.7 /8 Analisis dan Konsep Hujan

Analisis dan konsep hujan bertujuan untuk mengidentifikasi potensi curah hujan dan mengintegrasikannya ke dalam sistem pengelolaan air pada tapak. Analisis serta konsep hujan ini ada dalam tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Analisis dan Konsep Hujan

Analisis	Konsep
1. Kota Serang memiliki curah hujan rata-rata tahunan 1.500–2.000 mm dengan intensitas tertinggi pada November–Januari. 2. Topografi tapak yang datar berpotensi menimbulkan genangan jika drainase tidak terencana dengan baik.	1. Memperbanyak ruang terbuka hijau (RTH) dan vegetasi sebagai area resapan alami untuk membantu mengurangi limpasan air hujan.. 2. Menyediakan sumur resapan dan area resapan di kawasan taman untuk menyerap air hujan.



(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

4.2 Gagasan Perancangan

4.2.1 Latar belakang gagasan

Perancangan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang merupakan respons terhadap kebutuhan pelestarian dan pengembangan kekayaan budaya Banten yang semakin terdesak oleh modernisasi. Banten sebagai salah satu provinsi dengan warisan sejarah dan budaya yang kaya memerlukan wadah yang representatif untuk menampung berbagai aktivitas kebudayaan, seni, dan pendidikan budaya.

Gagasan perancangan Pusat Kebudayaan Banten mengusung pendekatan arsitektur kontekstual yang menekankan keselarasan antara bangunan dengan lingkungan, budaya, dan sejarah kawasan Kota Serang. Tapak ini dipilih karena memiliki potensi strategis dari aspek aksesibilitas serta kedekatan dengan kawasan budaya.

4.2.2 Konsep Utama Gagasan Perancangan

Konsep utama perancangan diwujudkan melalui pengelompokan massa bangunan (cluster) yang mengelilingi plaza sebagai ruang komunal utama. Plaza menjadi pusat orientasi kawasan sekaligus ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, berinteraksi, dan menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya, seperti festival, pameran luar ruang, pertunjukan seni, dan aktivitas masyarakat.

Program ruang dirancang multifungsi dan fleksibel, mencakup fungsi edukasi, pertunjukan, pameran, dan rekreasi, sehingga mampu mewadahi berbagai aktivitas masyarakat.

Secara keseluruhan, perancangan ini menggabungkan prinsip harmoni

dan kontras, di mana bangunan tetap selaras dengan lingkungan sekitar namun hadir sebagai ikon budaya baru di Kota Serang.

Pusat Kebudayaan Banten direncanakan sebagai kompleks multi-fungsi yang mengintegrasikan fungsi pelestarian, pertunjukan, edukasi, dan apresiasi budaya dalam satu kawasan terpadu.

Pendekatan arsitektur kontekstual diterapkan dengan merespons karakter budaya Banten, kondisi iklim tropis, dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai lokal diwujudkan melalui transformasi bentuk atap yang terinspirasi arsitektur tradisional Banten, penerapan motif Batik Banten sebagai elemen fasad, penggunaan material bernuansa lokal, serta penyediaan ruang terbuka hijau sebagai bagian dari kenyamanan termal kawasan.

Secara keseluruhan, Pusat Kebudayaan Banten dirancang sebagai kawasan budaya terpadu yang tidak hanya menjadi wadah pelestarian dan pengembangan budaya, tetapi juga menjadi ruang publik yang memperkuat interaksi sosial masyarakat melalui keberadaan plaza sebagai pusat komunal kawasan.

4.2.3 Pola Aktivitas Masyarakat Terkait Fungsi

Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang dirancang untuk mewadahi tiga fungsi utama yang saling terintegrasi, yaitu fungsi edukatif, rekreatif, dan informatif. Ketiga fungsi ini mencerminkan peran strategis pusat kebudayaan sebagai sarana edukasi yang dikemas secara rekreatif, sekaligus sebagai media penyebaran informasi budaya kepada masyarakat. Pola aktivitas masyarakat yang terwadahi dalam ketiga fungsi tersebut diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 6 Pola Aktivitas Masyarakat Terkait Fungsi Pusat Kebudayaan

Fungsi	Sub-Fungsi	Kelompok Pengguna	Aktivitas Masyarakat	Ruang yang Dibutuhkan
Edukatif	Pendidikan Budaya	Pelajar & Mahasiswa	Mengikuti kelas seni tradisional,	Studio Tari, Studio Musik,
Fungsi	Sub-Fungsi	Kelompok Pengguna	Aktivitas Masyarakat	Ruang yang Dibutuhkan
			workshop batik, pelatihan tari dan musik Banten	Kelas Batik & Kerajinan

	Pelatihan Seni	Seniman & Pengrajin Lokal	Mengikuti pelatihan lanjut, menguasai teknik seni tradisional Banten	Ruang Workshop, Studio Kerajinan
	Penelitian & Dokumentasi	Peneliti & Akademisi	Mengakses koleksi arsip, melakukan riset budaya Banten	Perpustakaan Budaya, Ruang Arsip
	Edukasi Wisata	Wisatawan & Masyarakat Umum	Mengikuti tur edukasi budaya, mengenal sejarah Kesultanan Banten	Museum Budaya Banten, Galeri Tetap
	Seminar & Diskusi	Akademisi, Instansi Pemerintah	Menghadiri seminar, forum diskusi pelestarian budaya lokal	Ruang Rapat, Ruang Seminar
Rekreatif	Pertunjukan Seni	Masyarakat Umum & Wisatawan	Menyaksikan pagelaran seni tradisional Banten (Debus, tari, musik bedug)	Gedung Pertunjukan, Amphitheater, Panggung Terbuka
	Festival Budaya	Masyarakat Umum, Komunitas	Menghadiri festival budaya, bazar produk lokal, pameran seni	Taman Budaya, Area Bazar, Galeri Temporer
	Apresiasi Seni	Pengunjung Umum	Mengunjungi pameran seni, menikmati instalasi budaya di ruang publik	Galeri Seni, Ruang Pamer
	Ruang Komunal	Masyarakat Umum	Bersantai, berinteraksi sosial, piknik keluarga di area taman budaya	Central Courtyard, Taman Budaya
Fungsi	Sub-Fungsi	Kelompok Pengguna	Aktivitas Masyarakat	Ruang yang Dibutuhkan

	Kuliner Budaya	Pengunjung Umum & Wisatawan	Menikmati kuliner khas Banten sambil berwisata budaya	Kantin/Food Court
Informatif	Pusat Informasi Budaya	Wisatawan & Masyarakat Umum	Mendapatkan informasi mengenai budaya Banten, jadwal kegiatan, dan tur	Lobby Utama, Ruang Informasi/Resepsionis
	Pameran Koleksi	Masyarakat Umum & Pelajar	Mendapatkan pengetahuan melalui pameran artefak dan koleksi budaya Banten	Museum Budaya Banten, Galeri Tetap
	Media Digital & Dokumentasi	Peneliti, Pelajar	Mengakses informasi budaya melalui media interaktif dan digitalisasi arsip	Perpustakaan Budaya, Ruang Arsip Digital
	Promosi Budaya	Instansi Pemerintah, Komunitas	Mempromosikan kebudayaan Banten kepada publik dan wisatawan mancanegara	Area Pameran Outdoor, Taman Budaya, Panggung Terbuka

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Berdasarkan tabel di atas, fungsi edukatif mencakup kegiatan pembelajaran dan pelatihan budaya yang ditujukan kepada pelajar, mahasiswa, seniman, serta peneliti. Fungsi rekreatif diwujudkan melalui pertunjukan seni, festival budaya, dan pemanfaatan ruang komunal yang menghadirkan pengalaman budaya yang menyenangkan bagi masyarakat umum. Adapun fungsi informatif berperan sebagai media penyampaian pengetahuan budaya melalui pameran, pusat informasi, dan media digital yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat dan wisatawan.

4.2.4 Fungsi dan Program kegiatan

Pusat Kebudayaan Banten direncanakan sebagai kompleks multifungsi yang mengintegrasikan lima fungsi utama, yaitu pelestarian budaya, pertunjukan seni, edukasi budaya, apresiasi budaya, dan pariwisata budaya. Program kegiatan pada masing-masing fungsi dirancang secara terpadu agar mampu mengakomodasi

keberagaman aktivitas pengguna dalam satu kawasan yang representative

Tabel 4. 7 Fungsi dan Program kegiatan

Fungsi	Sub-Fungsi	Program Kegiatan	Fasilitas / Ruang
Pelestarian Budaya	Koleksi & Dokumentasi	Pameran artefak dan koleksi bersejarah Kesultanan Banten; dokumentasi budaya lokal; pengarsipan digital warisan budaya	Museum Budaya Banten, Ruang Arsip, Perpustakaan Budaya
	Penelitian Budaya	Riset arkeologi dan budaya Banten; studi komparasi; diskusi ilmiah	Perpustakaan Budaya, Ruang Arsip Digital, Ruang Rapat
	Revitalisasi Tradisi	Program pelestarian kesenian Debus, Pencak Silat, Dzikir Saman; kelas bahasa dan aksara daerah	Studio Tari, Studio Musik, Ruang Workshop
Pertunjukan Seni	Pertunjukan Indoor	Pagelaran seni tradisional Banten; konser musik gamelan dan bedug; pentas teater budaya	Gedung Pertunjukan (kapasitas 300 orang), Ruang Ganti & Backstage
	Pertunjukan Outdoor	Festival budaya tahunan; pagelaran Debus; pertunjukan Pencak Silat; upacara adat	Amphitheater Terbuka, Panggung Terbuka, Central Courtyard
	Event Budaya	Festival kuliner Banten; bazar produk kerajinan lokal; pameran batik Banten	Area Bazar, Taman Budaya, Galeri Temporer
Edukasi Budaya	Pelatihan Seni	Workshop batik Banten; pelatihan tari tradisional; kelas musik bedug dan gamelan; kelas kerajinan tangan	Studio Tari, Studio Musik, Kelas Batik & Kerajinan, Ruang Workshop
Fungsi	Sub-Fungsi	Program Kegiatan	Fasilitas / Ruang

	Program Pendidikan	Kunjungan edukatif sekolah; program budaya anak; seminar kebudayaan; lomba seni tradisional	Museum Budaya Banten, Galeri Tetap, Ruang Seminar
	Literasi Budaya	Akses koleksi buku dan jurnal budaya; layanan arsip digital; program membaca bersama	Perpustakaan Budaya, Ruang Arsip Digital
Apresiasi Budaya	Pameran Seni	Pameran seni kontemporer berbasis budaya lokal; pameran fotografi sejarah Banten; pameran karya seniman lokal	Galeri Seni, Galeri Temporer, Ruang Pamer Outdoor
	Komunitas & Kolaborasi	Program komunitas seni; kolaborasi seniman lokal dan nasional; residensi seniman	Studio Seni, Ruang Workshop, Plaza
Pariwisata Budaya	Wisata Edukasi	Tur budaya terpandu; demo kesenian tradisional; wisata sejarah Kesultanan Banten	Pusat Informasi, Museum Budaya Banten
	Fasilitas Wisatawan	Layanan informasi wisata; penjualan produk suvenir dan kerajinan lokal; kuliner khas Banten	Lobby Utama, Ruang Informasi, Kantin/Food Court, Area Bazar

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Kelima fungsi di atas dirancang secara fleksibel dan multifungsi sehingga berbagai program kegiatan dapat berjalan secara terpadu dalam satu event budaya. Integrasi antara fungsi pelestarian, pertunjukan, edukasi, apresiasi, dan pariwisata budaya ini menjadikan Pusat Kebudayaan Banten sebagai ekosistem budaya yang komprehensif dan berkelanjutan bagi masyarakat Kota Serang dan Provinsi Banten.

4.2.5 Identitas Pengguna dan Pelaku Kegiatan

Perencanaan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang mengakomodasi lima kelompok pengguna utama yang memiliki identitas, kebutuhan, dan pola kegiatan

yang berbeda-beda. Identifikasi pengguna ini menjadi dasar dalam analisis kebutuhan ruang dan penentuan program kegiatan yang sesuai, sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 8 Identitas Pengguna dan Pelaku kegiatan

Kelompok Pengguna	Identitas / Profil	Kegiatan Utama	Kebutuhan Ruang	Frekuensi Kunjungan
Pengunjung Umum	Masyarakat Umum	Menikmati pameran, pertunjukan seni, bersantai di taman budaya	Lobby, Galeri, Amphitheater, Taman Budaya	Tidak Tentu / Insidental
	Pelajar & Mahasiswa	Kunjungan edukatif, mengikuti workshop dan pelatihan seni	Museum, Galeri, Studio, Ruang Workshop	Berkala (sesuai jadwal sekolah/kampus)
	Wisatawan Lokal & Mancanegara	Wisata budaya, mengikuti tur terpandu, menikmati pertunjukan	Lobby, Pusat Informasi, Museum, Amphitheater	Tidak Tentu / Insidental
Seniman & Pengisi Acara	Seniman Tari & Musik	Latihan, persiapan pertunjukan, pentas seni tradisional Banten	Studio Tari, Studio Musik, Panggung, Backstage	Rutin (sesuai jadwal kegiatan)
	Pengrajin & Seniman Visual	Workshop kerajinan, pameran karya, demo membatik dan kerajinan lokal	Kelas Batik, Studio Kerajinan, Galeri Seni	Berkala (sesuai event/program)
	Komunitas Budaya	Pertemuan komunitas, kolaborasi seni, residensi budaya	Ruang Workshop, ruang seminar, Plaza, Galeri Temporer	Berkala
Pengelola	Direktur & Manajemen	Pengambilan keputusan, koordinasi program,	Ruang Direktur, Ruang Rapat	Setiap Hari (jam kerja)
Kelompok Pengguna	Identitas / Profil	Kegiatan Utama	Kebutuhan Ruang	Frekuensi Kunjungan
		pengawasan operasional		

	Staf Administrasi & Kurator	Administrasi, pengelolaan koleksi, kurasi pameran dan program	Ruang Staf, Ruang Tata Usaha	Setiap Hari (jam kerja)
	Teknisi & Staf Pendukung	Perawatan fasilitas, keamanan, kebersihan, pelayanan teknis	Pos Keamanan, Gudang, Area Servis	Setiap Hari (sistem shift)
Peneliti & Akademisi	Peneliti Budaya & Arkeologi	Riset dan kajian budaya Banten, akses arsip dan koleksi	Perpustakaan Budaya, Ruang Arsip, Museum	Berkala (sesuai kebutuhan riset)
	Dosen & Mahasiswa	Studi lapangan, pengumpulan data penelitian, seminar akademik	Perpustakaan, Ruang Seminar, Galeri	Berkala
Tamu VIP & Pemerintah	Pejabat Pemerintah Daerah	Menghadiri peresmian, acara resmi, kunjungan kerja	Lobby Ruang VIP, Ruang Rapat, Gedung Pertunjukan	Insidental
	Tamu Kehormatan & Mitra	Hadir dalam event budaya, peninjauan kerja sama, kunjungan diplomatik	Lobby, Ruang tamu kehormatan, Ruang Rapat, Area Pameran	Insidental

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Berdasarkan identifikasi pengguna dan pelaku kegiatan di atas, terdapat lima kelompok utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan kebutuhan ruang yang spesifik. Pengunjung umum merupakan kelompok terbesar dengan kebutuhan akses yang mudah dan nyaman ke seluruh fasilitas publik. Seniman dan pengisi acara memerlukan fasilitas pendukung yang memadai seperti studio, backstage, dan area latihan. Pengelola membutuhkan ruang kerja yang terpisah namun tetap terhubung dengan seluruh area operasional. Peneliti dan akademisi memerlukan akses ke koleksi arsip dan perpustakaan budaya. Sementara itu, tamu VIP dan pemerintah memerlukan ruangan khusus yang representatif dan terpisah dari pengunjung umum.

Pemahaman terhadap identitas dan pola kegiatan seluruh pengguna ini menjadi landasan utama dalam merumuskan analisis kebutuhan ruang, hubungan antar

ruang, serta konsep sirkulasi yang efisien dan fungsional pada perancangan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang.

4.2.6 Jadwal kegiatan

Jadwal kegiatan pada Pusat Kebudayaan Banten dirancang sebagai strategi pengaktifan ruang (space activation) yang berkelanjutan, dengan mempertimbangkan pola aktivitas pengguna, fungsi ruang, serta karakter kegiatan budaya yang dinamis. Penyusunan jadwal ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh fasilitas yang dirancang dapat dimanfaatkan secara optimal sepanjang waktu, baik harian, mingguan, maupun tahunan.

Secara konseptual, kegiatan dalam pusat kebudayaan diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu kegiatan rutin (harian), kegiatan berkala (mingguan/bulanan), dan kegiatan khusus (tahunan/event besar). Pengelompokan ini memungkinkan fleksibilitas penggunaan ruang serta mendukung keberlanjutan aktivitas budaya.

1. Kegiatan Harian (Daily Activities)

Kegiatan harian merupakan aktivitas yang berlangsung secara rutin setiap hari dan bersifat edukatif serta informatif. Kegiatan ini menjadi dasar operasional pusat kebudayaan sebagai ruang publik yang terbuka bagi masyarakat.

Tabel 4. 9 Jadwal Kegiatan Harian

Waktu	Jenis Kegiatan	Fasilitas
08.00–17.00	Pameran tetap budaya Banten	Museum / Galeri Pamer
08.00–16.00	Kegiatan perpustakaan budaya	Perpustakaan
09.00–16.00	Workshop seni (tari, musik, kriya)	Studio / Ruang Workshop
08.00–17.00	Kunjungan edukasi (pelajar/wisata)	Area edukasi & galeri
10.00–17.00	Aktivitas rekreatif pengunjung	Plaza ruang terbuka

Sumber : Analisis Penulis 2026

2. Kegiatan Berkala (Weekly / Monthly Activities)

Kegiatan berkala diselenggarakan secara periodik untuk meningkatkan interaksi sosial dan apresiasi budaya masyarakat.

Tabel 4. 10 Jadwal Kegiatan Berkala

Waktu	Jenis Kegiatan	Fasilitas
-------	----------------	-----------

Akhir pekan	Pertunjukan seni tradisional	Amphitheater / Gedung Pertunjukan
Mingguan	Kelas budaya (tari, musik)	Studio latihan
Bulanan	Pameran temporer	Galeri pamer temporer
Akhir pekan	Festival komunitas	Plaza / ruang terbuka

Sumber : Analisis Penulis 2026

Kegiatan berkala membutuhkan ruang dengan kapasitas fleksibel dan kemampuan menampung massa dalam jumlah sedang hingga besar. Oleh karena itu, desain ruang seperti amphitheater dan plaza dibuat semi-terbuka untuk mendukung suasana interaktif dan kontekstual dengan iklim tropis.

1. Kegiatan Tahunan (Annual / Event Activities)

Tabel 4. 11 Jadwal Kegiatan Tahunan

Waktu	Jenis Kegiatan	Fasilitas
Tahunan	Festival budaya Banten	Seluruh kawasan (indoor & outdoor)
Tahunan	Pagelaran seni besar	Gedung pertunjukan utama
Tahunan	Pameran budaya nasional	Galeri
Tahunan	Event pariwisata budaya	Plaza & ruang terbuka

Sumber : Analisis Penulis 2026

Kegiatan tahunan membutuhkan integrasi kawasan secara menyeluruh. Oleh karena itu, konsep masterplan dirancang dengan sistem ruang terbuka terhubung (connected open space), sehingga memungkinkan terjadinya alur sirkulasi besar dan aktivitas massal tanpa mengganggu fungsi utama bangunan.

4.3 Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

4.3.1 Analisis Pengguna dan Pola Kegiatan

Perencanaan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang dirancang untuk mengakomodasi beragam pengguna dengan kebutuhan dan pola kegiatan yang berbeda-beda. Berikut adalah rincian pengguna dan pola kegiatannya:

1. Pengunjung Umum

Pengunjung umum merupakan pengguna utama fasilitas yang terdiri dari masyarakat umum, wisatawan, pelajar, dan mahasiswa. Aktivitas meliputi menikmati pertunjukan seni, mengunjungi pameran dan galeri, mengikuti workshop, serta mengeksplorasi nilai-nilai budaya Banten.

Pola kegiatan: Datang → Parkir → Lobby/Informasi →

Galeri/Pertunjukan/Workshop → Kantin → Taman/Amphitheater → Pulang.

2. Seniman dan Pengisi Acara

Seniman, penari, musisi, dan pengrajin yang terlibat dalam kegiatan pertunjukan, pameran, dan workshop. Mereka memerlukan akses ke area backstage, studio latihan, dan ruang penyimpanan peralatan.

Pola kegiatan: Datang → Parkir → Ruang Ganti/Backstage → Studio Latihan → Panggung/Galeri → Pulang.

3. Pengelola

Terdiri dari direktur, staf administrasi, kurator, teknisi, dan staf pendukung operasional. Pengelola memerlukan ruang kerja, ruang rapat, dan akses ke seluruh fasilitas bangunan.

Pola kegiatan: Datang → Parkir → Ruang Pengelola → Koordinasi → Pengawasan Fasilitas → Pulang.

4. Peneliti dan Akademisi

Peneliti budaya, dosen, dan mahasiswa yang memanfaatkan perpustakaan budaya dan arsip dokumentasi untuk keperluan penelitian dan akademik.

Pola kegiatan: Datang → Parkir → Lobby/Informasi → Perpustakaan/Arsip → Pulang.

5. Tamu VIP dan Pemerintah

Tamu resmi dari pemerintah daerah, instansi terkait, dan tamu kehormatan yang hadir dalam acara-acara penting Pusat Kebudayaan Banten.

Pola kegiatan: Datang → Parkir VIP → Lobby VIP → Ruang VIP/Rapat → Acara → Pulang.

4.3.2 Analisis Kebutuhan dan Kelompok Ruang

Kebutuhan ruang dan pengelompokan zona atau sifat ruang yang akan diwadahi dalam Pusat Kebudayaan Banten ada dalam tabel 4.6.

Tabel 4. 12 Analisis Kebutuhan dan Kelompok Ruang

Kelompok Ruang	Kebutuhan Fasilitas	Sifat Ruang
----------------	---------------------	-------------

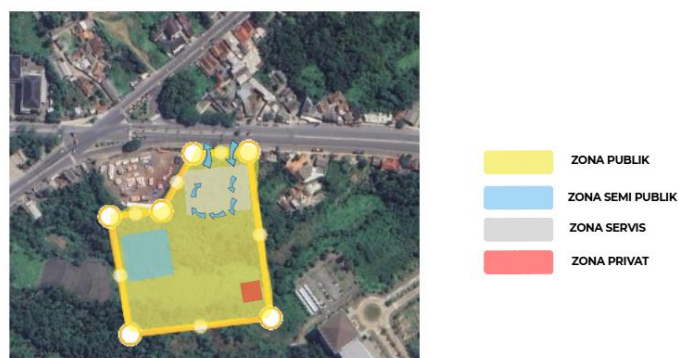
Area Penerimaan	Lobby utama Informasi center Ticketing Ruang tunggu pengunjung Ruang tunggu VIP Ruang tamu kehormatan Pantry VIP Toilet	Publik Publik Publik Publik Semi-publik Semi-publik Privat Servis
Area Pertunjukan	Gedung pertunjukan (indoor) Panggung utama Backstage Ruang ganti pria Ruang ganti wanita Ruang kontrol Gudang properti Green room seniman Ruang persiapan artis Ruang tunggu pengisi acara Amphitheater terbuka Panggung terbuka	Semi-publik Semi-publik Privat Privat Privat Privat Servis Privat Privat Privat Publik Publik
Area Pameran	Galeri pameran tetap Galeri pameran temporer Museum budaya Banten Ruang arsip budaya Arsip digital	Semi-publik Semi-publik Semi-publik Privat Privat
Area Edukasi	Studio tari tradisional Studio musik tradisional Workshop batik Workshop kerajinan Ruang seminar Ruang narasumber Ruang persiapan workshop Perpustakaan budaya	Semi-publik Semi-publik Semi-publik Semi-publik Semi-publik Privat Privat Semi-publik
Area Pengelola	Ruang kepala pengelola Ruang sekretaris Ruang administrasi Ruang keuangan Ruang staf Ruang rapat Arsip administrasi	Privat Privat Privat Privat Privat Privat Privat
Area Servis	Kantin/food court Mushola Area wudhu Toilet Ruang MEP Pos keamanan Parkir sepeda Parkir motor Parkir mobil	Servis Servis Servis Servis Servis Servis Servis Servis Servis

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

4.3.3 Konsep Pengelompokan Sifat Ruang

Berdasarkan analisis dan konsep ruang, kawasan Pusat Kebudayaan

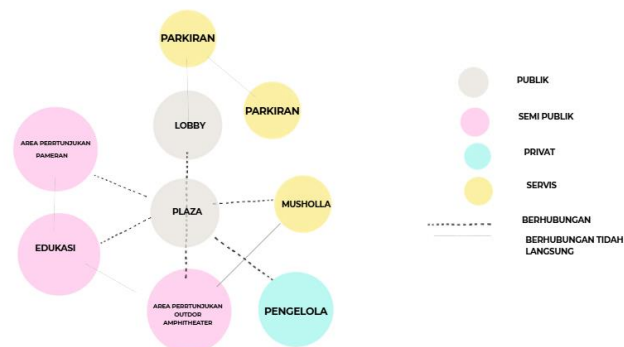
Banten dibagi menjadi empat sifat ruang, yaitu publik, semi-publik, privat, dan servis. Zona publik meliputi area parkir, bangunan penerima (lobi), plaza, dan amphitheater yang ditempatkan di bagian depan hingga tengah tapak agar mudah diakses oleh pengunjung. Zona semi-publik terdiri atas gedung pertunjukan, gedung edukasi, galeri, ruang workshop, dan food court yang berada di bagian tengah hingga belakang tapak sebagai area utama kegiatan budaya. Zona privat berupa bangunan pengelola ditempatkan di bagian belakang tapak untuk menciptakan suasana kerja yang lebih tenang dan tidak terganggu oleh aktivitas pengunjung. Zona servis meliputi ruang MEP (Mechanical, Electrical, Plumbing), gudang, dan fasilitas utilitas lainnya yang ditempatkan di belakang bangunan food court agar mendukung operasional kawasan tanpa mengganggu aktivitas utama.



Gambar 4. 3 Analisis Zoning Perancangan Pusat Kebudayaan Banten di kota Serang
Sumber analisis Penulis 2026

4.3.4 Analisis Hubungan Pola Kegiatan

Hubungan pola kegiatan pada Pusat Kebudayaan Banten menggambarkan keterkaitan antara berbagai kelompok ruang berdasarkan frekuensi interaksi penggunaannya. Area penerimaan menjadi pusat hubungan yang terhubung langsung dengan semua kelompok kegiatan. Area pertunjukan dan pameran berhubungan erat karena sering digunakan bersamaan dalam satu event budaya. Area edukasi memiliki hubungan langsung dengan area pameran untuk mendukung kegiatan pembelajaran kontekstual. Area pengelola berhubungan dengan seluruh area namun bersifat semi-tertutup. Area servis berhubungan dengan semua area secara tidak langsung sebagai fungsi pendukung



Gambar 4. 4 Analisa hubungan polakegiatan

4.3.5 Analisis Program dan Besaran Ruang

Standar besaran ruang yang dipakai untuk perancangan dan perencanaan Pusat Kebudayaan Banten ini merujuk pada:

DA : Data Arsitek (Ernst Neufert)

AK : Analisis Kebutuhan Lapangan

SNI : Standar Nasional Indonesia

Ketentuan Persentase Flow pada besaran ruang yang dipakai mengacu pada Time Saver Standard of Building Types (2001): 20% untuk sirkulasi dasar efisien, 30% memberi kenyamanan fisik, 40% kenyamanan visual dan psikologis, 50% untuk kegiatan dengan banyak pengguna aktif, 100–200% untuk ruang fleksibel atau atrium.

Maka perhitungan besaran ruang Pusat Kebudayaan Banten ini dapat dilihat dalam tabel

Tabel 4. 13 Perhitungan Besaran Ruang

Kegiatan Penerimaan						
Ruang	Kapasitas	Standar	Unit	Flow	Luas	Sumber
Lobby utama	100 org	1,5 m ² /org	1	30%	195 m ²	DA
Informasi Center	4 org	4 m ² /org	1	30%	20,8 m ²	DA
Ticketing	2 org	4 m ² /org	1	30%	10,4 m ²	DA
Ruang Tunggu Pengunjung	30 org	1,2 m ² /org	1	30%	46,8 m ²	DA

Ruang tunggu VIP	20 org	1,5 m ² /org	1	30%	58,5 m ²	DA
Ruang Tamu Kehormatan	20 org	1,5 m ² /org	1	30%	39 m ²	DA
Pantry VIP	-	Min. 10 m ²	1	30%	13 m ²	DA
Toilet		Min. 10 m ²	1	30%	13 m ²	DA
Total Luas Penerimaan					395,5 m ²	
Kegiatan Pertunjukan						
Ruang	Kapasitas	Standar	Unit	Flow	Luas	Sumber
Gedung pertunjukan	500 org	1,2 m ² /org	1	30%	750 m ²	DA
Panggung Utama		Min. 150 m ²	1	30%	195 m ²	DA
backstage	30 org	3 m ² /org	1	30%	117 m ²	DA
Ruang Ganti Pria	15 org	3 m ² /org	1	30%	58,5 m ²	DA
Ruang Ganti Wanita	15 org	3 m ² /org	1	30%	58,5 m ²	DA
Ruang Kontrol	4 org	5 m ² /org	1	30%	26 m ²	DA
Gudang Properti	-	Min. 40 m ²	1	30%	52 m ²	DA
Green Room Seniman	20 org	1,5 m ² /org	1	30%	40 m ²	DA
Ruang Persiapan Artis	10 org	2,3 m ² /org	1	30%	30 m ²	DA
Ruang Tunggu Pengisi Acara	10 org	2,3 m ² /org	1	30%	30 m ²	DA
Amphitheater terbuka	300 org	1,2 m ² /org	1	30%	468 m ²	AK
Panggung terbuka	–	Min. 120 m ²	1	30%	156 m ²	AK
Total Luas Pertunjukan					2.011 m ²	
Kegiatan Pameran dan pelastarian budaya						
Ruang	Kapasitas	Standar	Unit	Flow	Luas	Sumber
Galeri pameran tetap	80 org	2 m ² /org	1	30%	208 m ²	DA
Galeri pameran temporer	80 org	2 m ² /org	1	30%	208 m ²	DA

Museum budaya Banten	125 org	2 m ² /org	1	30%	325 m ²	DA
Ruang Arsip Budaya	-	Min. 50 m ²	1	30%	65 m ²	DA
Arsip Digital	-	Min. 50 m ²	1	30%	676 m ²	DA
Total Luas Pameran					871 m ²	
Kegiatan Edukasi						
Ruang	Kapasitas	Standar	Unit	Flow	Luas	Sumber
Studio tari tradisional	30 org	4 m ² /org	1	30%	156 m ²	DA
Studio musik tradisional	20 org	3 m ² /org	1	30%	78 m ²	DA
Workshop Batik	25 org	4 m ² /org	1	30%	130 m ²	DA
Workshop Kerajinan	25 org	4 m ² /org	1	30%	130 m ²	DA
Ruang Seminar	100 org	1,5 m ² /org	1	30%	195 m ²	DA
Ruang Narasumber	4 org	4 m ² /org	1	25%	20 m ²	DA
Ruang Persiapan Workshop	50 org	Min. 16 m	1	25%	20 m ²	DA
Perpustakaan Budaya	75 org	2 m ² /org	1	30%	195 m ²	DA
Total Luas Edukasi					1.027 m ²	
Kegiatan Pengelola						
Ruang	Kapasitas	Standar	Unit	Flow	Luas	Sumber
Ruang Kepala Pengelola	—	Min 20 m ²	1	30%	26 m ²	DA
Ruang Sekretaris	2 org	6 m ² /org	1	30%	16 m ²	DA
Ruang Administrasi	8 org	6 m ² /org	1	30%	62,4 m ²	DA
Ruang Keuangan	4 org	6 m ² /org	1	30%	31,2 m ²	DA
Ruang Staf	10 org	6 m ² /org	1	30%	78 m ²	DA
Ruang Rapat	30 org	1,5 m ² /org	1	30%	58,5 m ²	DA
Arsip Administrasi	-	Min. 16 m ²	1	25%	20 m ²	DA
Pantry	-	Min. 10 m ²	1	30%	13 m ²	DA
Total Luas Pengelola					305,1 m ²	

Kegiatan Servis						
Ruang	Kapasitas	Standar	Unit	Flow	Luas	Sumber
Kantin/food court	80 org	1,5 m ² /org	1	30%	156 m ²	DA
Mushola	100 org	0,96 m ² /org	1	30%	124,8 m ²	DA
Area wudhu	10 org	0,9 m ² /org	2	30%	23,4 m ²	DA
Toilet	10 org	2 m ² /org	3	30%	78 m ²	DA
Ruang MEP	-	-	1	30%	65 m ²	AK
Pos keamanan	2 org	2 m ² /org	2	30%	10,4 m ²	DA
Parkir sepeda	50 spd	1,5 m ² /spd	1	60%	120 m ²	DA
Parkir motor	80 mtr	1,5 m ² /mtr	1	60%	192 m ²	DA
Parkir mobil	30 mbl	12 m ² /mbl	1	60%	576 m ²	DA
Total Luas Servis					969m ²	

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil analisis besaran ruang pada tabel diatas maka didapatkan total besaran seluruh ruang seperti yang ada dalam tabel

Tabel 4. 14 Total Besaran Ruang

Kelompok Kegiatan	Besaran Ruang
Kegiatan Penerimaan	395,5 m ²
Kegiatan Pertunjukan	2.011 m ²
Kegiatan Pameran	871 m ²
Kegiatan Edukasi	1.027 m ²²
Kegiatan Pengelola	305,1 m
Kegiatan Servis	1.297,24 m ²
Total Besaran Seluruh Ruang	969m ²
Total	5.906,84 m²

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Berikut merupakan analisis perhitungan untuk luas dasar bangunan, luas lantai bangunan, dan luas ruang terbuka hijau, disesuaikan dengan ketentuan kawasan berdasarkan Perda RTRW Kota Serang No 9 Tahun 2014.

1. Analisis KDB (Koefisien Dasar Bangunan)

KDB maksimum adalah 60%. Dalam perencanaan ini digunakan KDB 60% untuk memaksimalkan ruang terbuka dan taman budaya.

$$\begin{aligned}
\text{Luas dasar bangunan} &= \text{Luas lahan} \times \text{KDB} \\
&= 21.000 \times 60\% \\
&= 12.600 \text{ m}^2
\end{aligned}$$

Maka luas dasar bangunan maksimum yang dapat dibangun adalah **12.600 m²**.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan ruang, total luas bangunan yang direncanakan sebesar **5.906,84 m²**, sehingga masih berada di bawah batas maksimum KDB sebesar **12.600 m²**. Dengan demikian, perancangan telah memenuhi ketentuan KDB yang berlaku.

2. Analisis KLB (Koefisien Lantai Bangunan)

$$\begin{aligned}
\text{Konfirmasi Kesesuaian KLB} &= \text{KLB} \times \text{Luas lahan} \\
&= 2,0 \times 21.000 \\
&= 42.000 \\
\text{Jumlah lantai} &= \text{Luas total lantai} \div \text{Luas dasar bangunan} \\
&= 42.000 \div 12.600 \\
&= 3,33 \text{ atau } 3 \text{ lantai}
\end{aligned}$$

Maka bangunan dapat dikembangkan maksimal 3 lantai

3. Analisis KDH (Koefisien Dasar Hijau)

KDH minimal 30%. Dalam perancangan ini digunakan KDH 40% untuk menghadirkan nuansa taman budaya yang kaya vegetasi.

$$\begin{aligned}
\text{Luas Ruang Terbuka Hijau} &= \text{Luas lahan} \times \text{KDH} \\
&= 21.000 \times 40\% \\
&= 8.400 \text{ m}^2
\end{aligned}$$

Maka luas lahan untuk dasar hijau atau ruang terbuka hijau sebagai area vegetasi Adalah 8.400 m²

4.4 Konsep Dasar

4.4.1 Filosofi dan Gubahan Massa

Gubahan massa pada Pusat Kebudayaan Banten ini didasari oleh filosofi transformasi elemen budaya Banten ke dalam bahasa arsitektur kontekstual yang harmonis dengan lingkungan Kota Serang. Konsep dasar bentuk mengacu inspirasi utama:



Gambar 4. 5 Gubahan Massa Layered Cultural Space – Lapisan Budaya Banten

Konsep dasar gubahan massa mengadopsi filosofi *Layered Cultural Space* atau Lapisan Budaya Banten yang diwujudkan melalui penataan massa bangunan secara berkelompok (cluster) mengelilingi plaza budaya sebagai pusat orientasi kawasan. Pola penataan ini terinspirasi dari tatanan kampung tradisional Banten yang memiliki ruang komunal sebagai pusat aktivitas masyarakat.

Massa bangunan disusun berdasarkan fungsi dan tingkat aksesibilitas, sehingga tercipta hierarki ruang yang jelas antara zona penerima, zona pertunjukan dan pameran, zona edukasi, zona pengelola, serta zona servis. Plaza budaya yang berada di tengah kawasan menjadi ruang terbuka utama yang menghubungkan seluruh bangunan dan berfungsi sebagai pusat interaksi, berkumpul, serta distribusi sirkulasi menuju setiap fungsi bangunan. Sementara itu, amphitheater ditempatkan pada bagian tengah-belakang kawasan sebagai ruang pertunjukan terbuka yang tetap terintegrasi dengan plaza dan ruang terbuka lainnya. Susunan massa ini menciptakan hubungan yang harmonis antara fungsi, bentuk, ruang terbuka, dan identitas budaya Banten sesuai dengan prinsip arsitektur kontekstual.

4.5 Konsep Tampilan Arsitektur

4.5.1 Konsep Eksterior

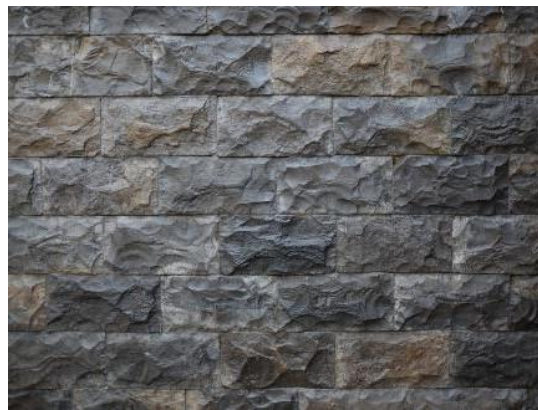
Eksterior bangunan mengusung pendekatan arsitektur kontekstual yang mengadaptasi karakter budaya Banten ke dalam tampilan bangunan modern. Fasad dirancang dengan penerapan secondary skin bermotif Batik Banten sebagai identitas visual sekaligus berfungsi sebagai sun shading untuk mengurangi

intensitas panas matahari yang masuk ke dalam bangunan. Penggunaan bata ekspos pada beberapa bagian dinding dipadukan dengan material modern untuk menciptakan kesan hangat, alami, dan tetap selaras dengan karakter lingkungan sekitar.

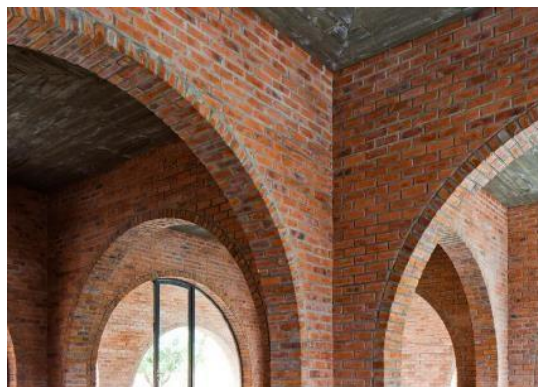


Gambar 4. 6 Secondary skin

Penggunaan material batu alam lokal dan bata merah menciptakan keselarasan visual dengan bangunan peninggalan Kesultanan Banten di Kota Serang



Gambar 4. 7 Material batu alam



Gambar 4. 8 Material bata Merah

Bentuk atap pada bangunan merupakan hasil transformasi dari arsitektur tradisional Banten yang diterapkan pada massa bangunan, sedangkan beberapa bangunan menggunakan atap datar untuk menyesuaikan kebutuhan fungsi dan

komposisi massa. Perpaduan tersebut menghasilkan tampilan bangunan yang modern namun tetap mempertahankan identitas lokal. Penggunaan warna-warna netral yang dipadukan dengan material bernuansa alami, seperti bata ekspos pada beberapa bagian fasad, menciptakan kesan hangat, harmonis, dan selaras dengan pendekatan arsitektur kontekstual.



Gambar 4. 9 Atap bervariasi khas banten



Gambar 4. 10 Eksterior
(Sumber; Pinterst)



Gambar 4. 11 Eksterior Fasad
(Sumber; Pinterst)

4.5.2 Konsep Arsitektur islam

- A. Sahn desain berkelanjutan Islami Ruang komunal terbuka di

tengah bangunan

Penerapan konsep Sahn diadaptasi melalui plaza sebagai ruang komunal utama yang menjadi pusat orientasi dan aktivitas kawasan. Plaza berfungsi sebagai tempat berkumpul, berinteraksi, serta menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya seperti festival, pameran luar ruang, dan pertunjukan seni. Keberadaan ruang terbuka ini mencerminkan nilai kebersamaan (*ukhuwah*) dan keterbukaan dalam arsitektur Islam, sekaligus menjadi penghubung antarbangunan dalam kawasan.



Gambar 4. 12 Plaza
(Sumber; Pinterst)



Gambar 4. 13 Amphitheater luar
(Sumber; Pinterst)

B. Iqtishad (Efisiensi) → Secondary skin sebagai pengendali panas matahari sehingga mengurangi beban pendinginan bangunan.



Gambar 4. 14 Penggunaan Secondary skin
(Sumber; Pinterst)

C. Hablumminal 'Alam → Ruang terbuka hijau, vegetasi diwujudkan melalui penyediaan ruang terbuka hijau (RTH) dan vegetasi pada kawasan Pusat Kebudayaan Banten sebagai bentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Vegetasi ditempatkan pada area plaza, jalur pedestrian, dan area parkir sebagai peneduh



Gambar 4. 15 Ruang terbuka hijau
(Sumber; Pinterst)

4.5.3 Konsep Interior

Interior ruang didesain terbuka, terang, dan menampilkan identitas budaya Banten melalui penerapan elemen-elemen lokal pada setiap ruang. Ruang lobby, information center, dan area pameran mengoptimalkan pencahayaan alami melalui bukaan jendela berukuran besar sehingga menciptakan suasana ruang yang nyaman. Ornamen dinding mengadaptasi motif Batik Baduy sebagai elemen dekoratif yang memperkuat identitas budaya Banten. Material interior menggunakan lantai granit bermotif marmer pada area lobby dan information center, lantai vinyl bermotif kayu pada area pameran, panel dinding bermotif kayu, serta bata ekspos pada beberapa bagian

dinding sebagai representasi karakter bangunan bersejarah Kesultanan Banten. Penggunaan warna-warna netral dipadukan dengan material bernuansa alami menghasilkan suasana ruang yang hangat, modern, dan tetap selaras dengan pendekatan arsitektur kontekstual.



Gambar 4. 16 Interior Ruang Pameran
(Sumber; Pinterst)



Gambar 4. 17 Interior Ruang pameran
(Sumber; hypeabis.id)



Gambar 4. 18 Interior Gedung kesenian
(Sumber; Sumbereticon.co.id)

4.6 Konsep Landscape

4.6.1 Hardscape Material

Penerapan hardscape mengutamakan material yang tidak memantulkan panas berlebihan dan memiliki permeabilitas terhadap air. Material yang

digunakan antara lain:

- a. Batu andesit lokal untuk area pedestrian dan plaza utama yang memberikan kesan monumental dan kontekstual.



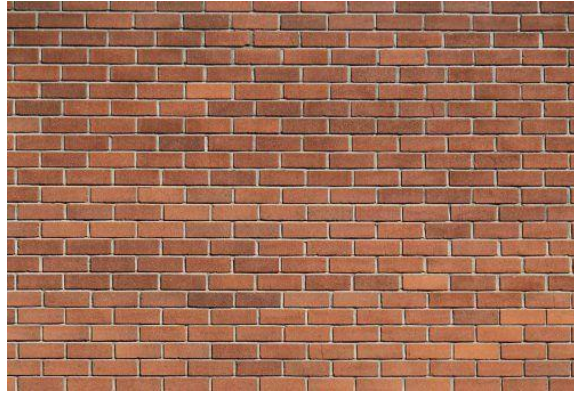
Gambar 4. 19 Material andesit
(Sumber; 99.co)



Gambar 4. 20 Material Paving Block
(Sumber; cahayajayabeton.co.id)



Gambar 4. 21 Material Wood deck
(Sumber; vetedy.com)



Gambar 4. 22 Material Bata Merah
(Sumber; Pinterst)

4.6.2 Softscape Material

Material softscape berorientasi pada terciptanya taman budaya yang rindang, nyaman, dan selaras dengan iklim tropis Kota Serang. Pemilihan vegetasi mempertimbangkan karakter budaya setempat dan fungsi ekologisnya: Pohon kiara payung dan pohon tanjung sebagai pohon peneduh utama di area plaza dan pedestrian.



Gambar 4. 23 kerai payung
(Sumber Pinterst)



Gambar 4. 24 pohon tanjung
(Sumber; *lindungihutan.com*)

- a. Bambu sebagai elemen tanaman simbolik budaya Banten, ditanam dalam klaster sebagai pembatas ruang alami.



Gambar 4. 25 Pohon bambu
(Sumber Pinterst)

- b. Tanaman hias tropis seperti heliconia dan palem kipas untuk memperkuat nuansa tropis-pesisir Banten.



Gambar 4. 26 heliconia
(Sumber tamanify.com)



Gambar 4. 27 Palem kipas
(Sumber mitalom.com)

- c. Rumput penutup tanah di area taman terbuka yang juga berfungsi sebagai area resapan air.



Gambar 4. 28 Rumput Taman
(Sumber Pinterst)

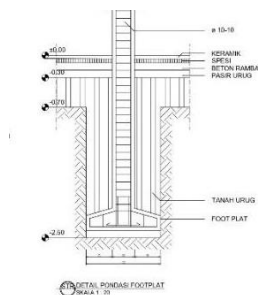
4.7 Konsep Struktur dan Utilitas

4.7.1 Konsep Struktur

Berikut adalah penerapan konsep struktur bangunan yang diaplikasikan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Banten:

a. Struktur Bawah

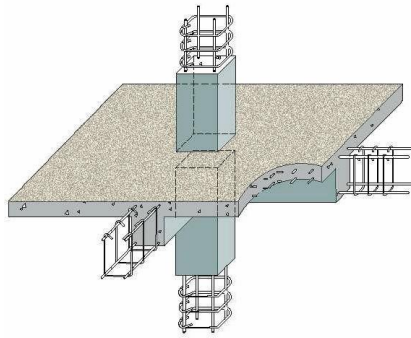
Menggunakan pondasi footplat (untuk bangunan bertingkat) dan pondasi batu kali (untuk bangunan satu lantai). Mengingat kondisi tanah relatif datar dan stabil, kedalaman pondasi disesuaikan dengan hasil penyelidikan tanah. Sistem pondasi dirancang mampu menahan beban bangunan serta gempa sesuai standar SNI.



Gambar 4. 29 Struktur Bawah
(Sumber: Analisis penulis, 2026)

b. Struktur Tengah

Menggunakan sistem rangka beton bertulang (kolom dan balok) untuk bangunan utama yang memerlukan kekuatan tinggi. Pada bangunan studio dan workshop yang lebih ringan, digunakan struktur rangka baja ringan untuk efisiensi biaya dan kecepatan konstruksi. Penggunaan material bata ekspos pada dinding non-struktural memperkuat karakter kontekstual bangunan.



Gambar 4. 30 Struktur Tengah
(Sumber Pinterst)

c. Struktur Atas

Atap bangunan utama menggunakan rangka baja dengan penutup genteng tanah liat tradisional Banten untuk memperkuat identitas lokal sekaligus responsif terhadap iklim tropis.



Gambar 4. 31 Struktur Atap Rangka Baja Genteng Tanah liat
(Sumber: Pinterst)

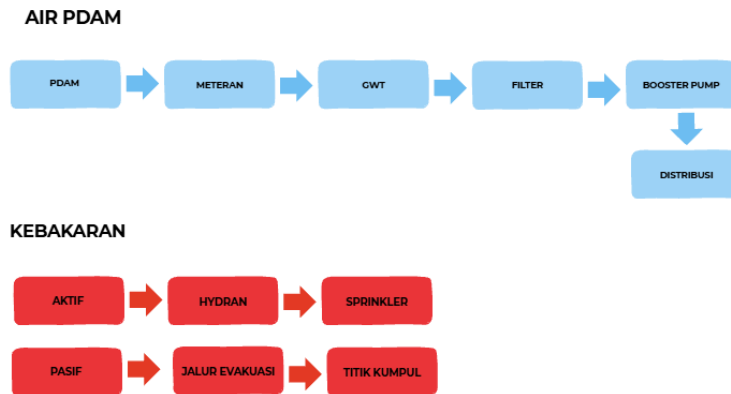
4.7.2 Konsep Utilitas

Berikut adalah penerapan konsep utilitas bangunan yang diaplikasikan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Banten:

a. Plumbing dan Sumber Air Bersih

Pusat Kebudayaan Banten menggunakan air bersih yang bersumber dari jaringan PDAM Kota Serang sebagai sumber utama. Air dialirkan melalui meter air menuju Ground Water Tank (GWT), kemudian didistribusikan ke seluruh bangunan menggunakan booster pump melalui jaringan perpipaan. Sistem ini dipilih agar tekanan air tetap stabil dan mampu memenuhi kebutuhan air bersih pada toilet, wastafel, pantry, mushola, serta fasilitas pendukung

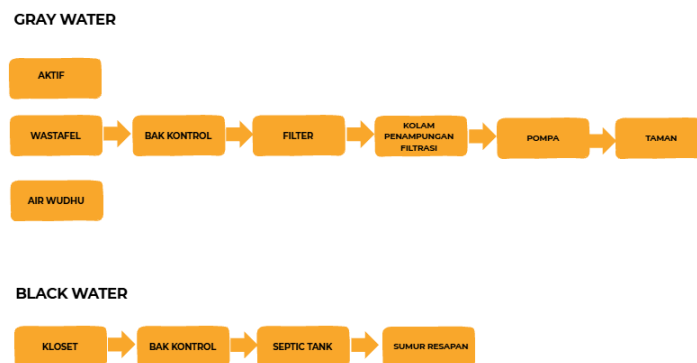
lainnya di seluruh kawasan.



Gambar 4. 32 Analisa Plumbing dan Sumber Air bersih
(Analisa penulis 2026)

b. Sanitasi Air Kotor

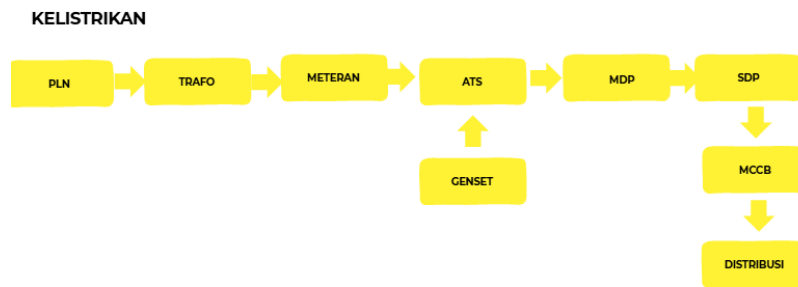
Sistem pengelolaan air kotor dibagi menjadi dua kategori: grey water dari wastafel, cucian, dan kamar mandi yang diolah melalui bak pengolahan sebelum dialirkan ke drainase; serta black water dari kloset.



Gambar 4. 33 Analisa Sanitasi air kotor
(Analisa Penulis 2026)

c. Sistem Jaringan Listrik

Sumber listrik utama berasal dari jaringan PLN dengan kapasitas yang disesuaikan kebutuhan bangunan pertunjukan. Terdapat genset cadangan untuk menjamin keberlangsungan pertunjukan seni apabila terjadi pemadaman listrik. Sistem tata cahaya gedung pertunjukan menggunakan sistem dimmer dan stage lighting berteknologi LED yang hemat energi dan fleksibel.



Gambar 4. 34 Analisa Jaringan Liatrik
(Analisa penulis 2026)

4.8 Konsep Pendekatan Arsitektur Kontekstual

Pendekatan arsitektur kontekstual pada perancangan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang diterapkan sebagai upaya mewujudkan bangunan yang mampu beradaptasi dengan karakter lingkungan, budaya, sejarah, serta kondisi iklim setempat. Pendekatan ini tidak hanya diwujudkan melalui bentuk fisik bangunan, tetapi juga melalui penataan kawasan yang mendukung aktivitas sosial dan pelestarian budaya Banten.

Sumber inspirasi desain diambil dari elemen budaya yang mudah dikenali dan relevan, seperti motif Batik Baduy sebagai bagian dari kekayaan budaya Banten, serta pola ruang komunal yang mendukung interaksi sosial masyarakat. Motif Batik Baduy diterapkan pada elemen fasad sebagai *secondary skin* yang berfungsi sebagai identitas visual bangunan sekaligus *sun shading*. Sementara itu, pola ruang terbuka diwujudkan melalui plaza budaya yang ditempatkan sebagai pusat orientasi kawasan dan ruang komunal untuk mewadahi berbagai kegiatan budaya, edukasi, rekreasi, serta interaksi sosial masyarakat.

Selain itu, pendekatan desain juga merespons kondisi lingkungan tapak di Kota Serang yang beriklim tropis melalui penerapan bukaan berukuran besar untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami, penggunaan *secondary skin* sebagai *sun shading*, serta penyediaan ruang terbuka hijau dan vegetasi sebagai elemen peneduh kawasan. Penerapan tersebut bertujuan menciptakan kenyamanan termal sekaligus mendukung efisiensi energi sehingga bangunan mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip arsitektur kontekstual yang tidak hanya memperhatikan aspek visual, tetapi juga aspek fisik, lingkungan, dan aktivitas

masyarakat.

Perancangan Pusat Kebudayaan Banten dengan pendekatan Arsitektur Kontekstual menjadi landasan utama dalam menghubungkan desain dengan nilai budaya, sejarah, kondisi iklim, dan karakter lingkungan Kota Serang. Implementasi pendekatan tersebut diwujudkan melalui penataan massa bangunan, penerapan elemen budaya lokal, pemilihan material, serta strategi desain yang responsif terhadap kondisi tapak. Penerapan konsep berdasarkan aspek-aspek kontekstual disajikan pada Tabel 4.15.

Tabel 4. 15 Penerapan Konsep Pendekatan Arsitektur Kontekstual

Aspek Kontekstual	Penerapan pada Bangunan	Penerapan pada Aktivitas
Konteks Fisik (Harmonisasi Massa dan Skala)	1. Proporsi dan skala bangunan selaras dengan karakter kawasan Kota Serang. 2. Tata massa terinspirasi dari pola Kampung Banten dengan susunan bangunan yang mengelilingi plaza budaya sebagai pusat orientasi dan ruang komunal.	1. Ruang terbuka sebagai arena pertunjukan spontan dan interaksi budaya masyarakat. 2. Amphitheater digunakan sebagai tempat pertunjukan seni dan budaya luar ruang (outdoor).
Konteks Budaya (Integrasi Elemen Budaya Banten)	1. Fasad menggunakan secondary skin bermotif Batik Baduy sebagai identitas bangunan sekaligus <i>sun shading</i> .	1. Workshop batik Banten, pertunjukan Debus, Rudat, dan Tari Saman Banten. 2. Pameran koleksi artefak dan foto sejarah Kesultanan Banten.

	2. Bentuk atap bangunan utama mengadaptasi arsitektur tradisional Banten. 3. Penggunaan bata ekspos dan panel bermotif Batik Baduy pada interior memperkuat identitas budaya lokal.	
Konteks Sejarah (Respons terhadap Warisan Sejarah)	1. Gerbang masuk terinspirasi dari proporsi gerbang Keraton Surosowan. 2. Material bata merah lokal yang merefleksikan bangunan peninggalan Banten Lama.	1. Program tur edukasi sejarah Kesultanan Banten. 2. Dokumentasi dan pengarsipan warisan budaya tak benda Banten.
Konteks Iklim (Kenyamanan Termal Tropis)	1. Atap dengan overstek lebar untuk perlindungan dari hujan dan panas. 2. Secondary skin bermotif Batik Baduy berfungsi sebagai <i>sun shading</i> untuk mengurangi intensitas cahaya matahari pada fasad bangunan pada timur dan barat. 3. Bukaan berukuran besar dan penataan massa bangunan mendukung pencahayaan serta penghawaan alami.	1. Amphitheater dimanfaatkan sebagai ruang pertunjukan seni dan budaya luar ruang yang nyaman.. 2. Plaza budaya dan ruang terbuka hijau dimanfaatkan sebagai ruang interaksi serta kegiatan budaya masyarakat.

Konteks Lingkungan (Keberlanjutan dan Efisiensi)	1. Penyediaan ruang terbuka hijau dan vegetasi peneduh untuk meningkatkan kenyamanan lingkungan kawasan. Dan mengurangi efek urban head island 2. Pemanfaatan Pencahayaan alami melalui bukaan bangunan untuk mengurangi penggunaan energi di siang hari. 3. Sistem lampu LED & sensor otomatis 4. Penggunaan bata ekspos sebagai material yang memperkuat identitas lokal serta selaras dengan pendekatan arsitektur kontekstual.	1. Ruang terbuka hijau dimanfaatkan sebagai area rekreasi dan edukasi lingkungan bagi pengunjung. 2. Plaza budaya dan taman menjadi ruang publik yang mendukung interaksi sosial serta berbagai kegiatan budaya.
---	--	--

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)